

**CORAK PENAFSIRAN ISYARI DALAM TAFSIR
JEMA'AT AHMADIYAH QADIYAN**
(Satu Analisa dalam Perspektif Ilmu Tafsir)

Andi Putra Ishak

Mustaffa Abdullah

Fakultas Al-Qur'an dan al-Hadith,
Akademi Study Islam, Universitas Malaya

ABSTRACT

Ahmadiyah Qadiyan interpretation controversy has caused tremendous reaction from Muslims around the world, not only in his native land claimed as the Ahmadis non-Muslim minority, even in the Islamic world is considered heretical groups in and out of Islam. This fallacy stems from religious interpretations that do not comply with the disciplines of Islam, giving rise to different views in terms of religious principles. However, Ahmadiyah still claiming to be performer true religion of Islam, because in principle they still cling to the Qur'an and other Islamic scientific sources such as tradition, the views of prophet Muhammad companions and his followers. In addition they also have their own interpretation book is "THE HOLY QURAN ARABIC TEXT WITH ENGLISH TRANSLATION & SHORT COMMENTARY". Bayiruddin Mahmud Ahmad, the Ahmadiyya Caliph as the author of the commentary has made this interpretation tends to isyari patterns that seem to justify the prophetic claims of Ghulam Ahmad, by because it is necessary Overview of disciplines commentators to see the extent of the validity of the interpretation.

ABSTRAK

Penafsiran kontroversial Jemaat Ahmadiyah Qadiyan telah menimbulkan reaksi yang luar biasa dari seluruh umat Islam dunia, bukan hanya di tanah kelahirannya Ahmadiyah diklaim sebagai minoritas non muslim, bahkan di dunia Islam kelompok tersebut dianggap sesat dan keluar dari agama Islam. Kesesatan ini berakar dari penafsiran keagamaan yang tidak mematuhi disiplin ilmu Islam, sehingga memunculkan pandangan yang berbeda dalam hal prinsip keagamaan. Walaupun demikian, Jemaat Ahmadiyah tetap mengaku sebagai pengamal agama Islam yang benar, karena secara prinsip mereka masih berpegang kepada al-Qur'an dan sumber keilmuan Islam yang lain seperti hadis, ucapan sahabat dan tabiin. Selain itu mereka juga memiliki buku tafsir sendiri yaitu "THE HOLY QUR'AN ARABIC TEXT WITH ENGLISH TRANSLATION & SHORT COMMENTARY". Bayiruddin Mahmud Ahmad, khalifah Ahmadiyah kedua sebagai penulis tafsir tersebut telah membuat tafsir tersebut cenderung kepada corak *isyari* yang terkesan untuk membenarkan klaim kenabian Ghulam Ahmad, oleh karna itu perlu tinjauann dari disiplin ilmu tafsir untuk melihat sejauh mana keabsahan penafsiran tersebut.

Kata Kunci: Tafsir Ahmadiyah, Metode *Isyari*, Jemaat Ahmadiyah

Pendahuluan

Jemaat Ahmadiyah sebagai gerakan pemikiran lahir di benua Asia selatan, India. Organisasi ini didirikan pada tahun 1889 M oleh Mirza Ghulam Ahmad. Pada awal kemunculannya masyarakat Islam India beranggapan bahwa ianya merupakan satu kebangkitan Islam (*Islamic Revival*), di mana umat Islam ketika itu berada dalam penindasan suku Arya Samat dari kalangan agama Budha, selain itu penjajahan Inggris turut mengikis nilai-nilai patriotisme umat Islam. Sehingga mereka mendambakan satu keajaiban yang dapat mengeluarkan mereka dari kemelut permasalahan tersebut. Oleh karena itu, kemunculan Mirza Ghulam Ahmad dengan karya monumentalnya "*Barahin Ahmadiyah*"¹ dianggap satu keajaiban.

Anggapan itu menjadi sirna ketika Mirza Ghulam Ahmad mulai memunculkan pemikiran-pemikiran kontroversinya, seperti menganggap penjajah sebagai sahabat, jihad kepada Inggris tidak diperbolehkan dan puncaknya pada tahun 1889 Mirza Ghulam Ahmad mengaku sebagai nabi Utusan Allah swt. Reaksi terhadap pemikiran tersebut munculnya penentangan dari para ulama Islam di seluruh dunia dengan mengkafirkan, menyesatkan bahkan menganggap kelompok tersebut di luar Islam. Tradisi pemikiran Ahmadiyah tersebut dilanjutkan oleh para pengikutnya, termasuk Mirza Ghulam Ahmad dengan karyanya tafsir saghir yang kemudian disunting oleh Mirza Ghulam Farid dengan judul *The Holy Qur'an With Translation and Commentary*.

Pengertian Tafsir Isyari

Kata *al-'isyarah* merupakan bentuk sinonim (*muradif*) dari kata *ad-dalil* yang berarti tanda, petunjuk, isyarat, sinyal, perintah, panggilan, nasehat, dan saran. Tafsir *Isyari* menurut istilah adalah mentakwilkan al-Qur'an dengan makna yang bukan makna lahiriyahnya karena adanya isyarat samar yang diketahui oleh para penempuh jalan spiritual dan tasawuf dan mampu memadukan antara makna-makna itu dengan makna lahiriyah yang juga dikehendaki oleh ayat yang bersangkutan.²

Tafsir *Isyari* juga disebut dengan tafsir Sufi,³ akan tetapi DR. Nurudin Itr lebih mengutamakan penggunaan istilah *isyari*.⁴ Sementara Ibn Taimiyah menggelar pengamal tafsir tersebut dengan *ahl al-Ma'rifah* dan imam Qurtubi menyebutnya dengan *ahl al-'Isyarah*, demikian nukilan Abdul Ghafur Mahmud Mustafa Ja'far.⁵ Sejak awal kemunculannya orang-orang sufi sudah membangun prinsip-prinsip kesufian dengan mengambil pembenaran dari ayat-ayat al-Qur'an, mereka berpandangan bahwa disebalik teks yang tersurat terdapat maksud tersirat yang menjadi pokok permasalahan dalam ayat-ayat tertentu. Makna tersirat inilah sebenarnya yang menjadi maksud utama dan dikehendaki Allah SWT. Sehingga salah satu penganut aliran sufi, Nasiruddin Khasru mengatakan:

¹ Mirza Ghulam Ahmad, *Barahin Ahmadiyya* (United Kingdom: Al-Shirkatul Ahmadiyyah Limited, 2013).

² Muhammad Husain al-Zahaby, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1962), 3:18.

³ *Ibid*, 3:18

⁴ Nuruddin Itr, *Ulum al-Qur'an* (Dimasyq: Matba'ah al-Shibl, 1996), 97.

⁵ Abdul Ghafur Mahmud Mustafa Ja'far, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Kairo: Dar al-Salam, 2007), 561.

Menafsirkan al-Qur'an menurut lafaz lahirnya adalah badan akidah, adapun penafsiran secara tersirat adalah rohnya. Dengan demikian adakah tubuh bisa hidup tanpa wujudnya roh.⁶

Menurut Muhammad Husain az-Zahabi tafsir sufi terbagi kepada dua, yaitu tafsir sufi isyari dan tafsir sufi teoritis. Tafsir sufi isyari muncul melalui latihan kerohanian yang menyebabkan terbukanya tirai rahasia al-Qur'an bagi orang-orang sufi, adapun tafsir sufi teoritis lahir melalui konsep-konsep yang muncul dalam pikiran orang-orang sufi kemudian mencari pembenarannya dari ayat-ayat al-Qur'an. Di sisi lain tafsir sufi isyari memandang makna lahir bukan tujuan utama, akan tetapi makna yang tersirat, berbeda dengan tafsir sufi teoritis yang masih memperkirakan kemungkinan makna-makna yang dikandung oleh ayat tersebut, bukan makna lain dibaliknya.⁷ Dalam menyikapi usaha penafsiran melalui metodologi isyari atau sufi terjadi perselisihan di antara para ulama Islam, ada yang membolehkan dan ada juga yang melarangnya.⁸ Imam Al-Nasafi menolak penafsiran secara isyari secara tegas, menurut beliau dalam memahami ayat al-Qur'an hendaklah dipahami menurut makna lahirnya, karena mencari makna lain dengan melakukan penakwilan adalah sesuatu yang dilarang.⁹ Larangan ini tentunya dikhawatirkan terjadi penafsiran secara menyimpang dan menyesatkan.

Ibn Athaillah al-Sakandari, dari pihak yang membolehkan berpandangan bahwa penafsiran orang-orang sufi memang secara zahir dilihat terjadi pemalingan makna dari makna tersurat kepada makna tersirat, akan tetapi makna tersebut masih sesuai dengan makna-makna yang ada dalam bahasa Arab. Lagi pula, makna tersebut dapat dipahami berdasarkan ayat-ayat lain yang menjelaskannya, makna tersebut juga sesuai dengan penggunaan masyarakat, demikian dijelaskan oleh Fauzi Deraman.¹⁰ Secara tidak langsung Ibn Athaillah telah meletakkan syarat penerimaan jenis tafsir isyari, paling tidak ada tiga syarat yaitu makna yang dimunculkan sesuai dengan bahasa Arab, makna tersebut sesuai dengan ayat-ayat lain yang ada di dalam al-Qur'an dan makna itu biasa digunakan oleh orang-orang Arab.

Di antara contoh penafsiran secara isyari ialah tafsir yang dikarang oleh imam at-Tusturi dengan nama "*Tafsir al-Qur'an al-Azim*", beliau seorang ulama sufi yang berasal dari Basrah dan berkonsentrasi dalam upaya penyucian hati dan mendorong untuk melakukan amalan-amalan terpuji, dalam proses ini beliau mengambil sandaran dari ayat-ayat al-Qur'an. Di antara contoh penafsirannya ialah ketika beliau menafsirkan ayat berikut:

*Artinya: Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.*¹¹

Imam at-Tusturi menerangkan bahwa ketika Ibrahim mencintai anaknya layaknya cinta seorang bapak kepada anak, hal tersebut membuatnya memiliki harapan yang besar supaya Allah menjaga anak tersebut. Hal tersebut

⁶ Ahmad al-Syarbashi, *Kisah al-Tafsir* (Mesir: al-Hai'ah al-Misriyah al-Ammah li al-Kitab, 1985), 128.

⁷ Muhammad Husain az-Zahabi, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*, 3:18

⁸ Khairudin Said, *Gerbang Ushul Tafsir* (Johor Bahru: Perniagaan Jahabersa, 2013), 188.

⁹ Khalid Abdurrahman al-Ak, *Usul al-Tafsir wa Qawaiduh* (Bayrut: Dar al-Nafais, 1994), 205.

¹⁰ Fauzi Deraman, *Pengantar usul Tafsir* (Kuala Lumpur: Intel Media and Publication, 2001), 118.

¹¹ QS. As-Shaffat 37:107

menyebabkan Allah swt memerintahkannya untuk menyembelih Ismail. Menurut at-Tusturi, perlu dipahamai bahwa *menyembelih* yang dimaksud di sini bukanlah penyembelihan yang sebenarnya. Akan tetapi penyucian hati dari setiap yang menghalangi cinta kepada Allah swt. Ketika Ibrahim telah memfokuskan cintanya kepada Allah swt dan melepaskan cinta alamiah kepada makhluk, itulah yang disebut dengan *sembelihan yang besar*, demikian nukilan Nurudin Itr dari tafsir at-Tusturi.¹² Dalam tafsiran ini, at-Tusturi mengabaikan makna lahir dan memahami makna tersirat, berbeda dengan makna bahasa yang dipahami secara umum.

Ahmadiyah dan Tafsir al-Qur'an

Jemaat Ahmadiyah Qadiyan tetap meyakini al-Qur'an sebagai sebuah kitab suci yang diturunkan Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW, selain itu mereka juga mengimani kitab *Tazkirah* memiliki kesucian yang sama dengan al-Qur'an, dengan alasan sama-sama wahyu yang diturunkan.¹³ *Tazkirah* merupakan kompilasi wahyu, *kasyaf* dan mimpi yang diklaim pernah diterima oleh Mirza Ghulam Ahmad dalam perjalanan hidupnya selama tiga puluh tahun.¹⁴ Isi kitab tersebut terbagi kepada dua bentuk, bentuk pertama merupakan mimpi-mimpi (*dreams*), *Kasyaf-kasyaf* (*visions*) dan wahyu dalam bentuk lisan (*verbal Revelations*)¹⁵ yang diterima oleh pendiri Jema'at Ahmadiyah dan telah diterbitkan pada masa hidupnya. Adapun bentuk dinamakan dengan *Zameema Tazkirah*, bagian ini berisi wahyu, *kasyaf* dan wahyu lisan yang diterbitkan selepas kewafatan Mirza Ghulam Ahmad.¹⁶ Kalangan Ahmadiyah meyakini *Tazkirah* sebagai wahyu-wahyu yang berasal dari Allah SWT,¹⁷ walaupun ada sebagian anggota Ahmadiyah yang membantahnya.¹⁸

Penurunan al-Qur'an menurut Jema'at Ahmadiyah adalah keperluan primer umat manusia, disebabkan empat alasan berikut. *Pertama*, perpecahan yang terjadi di antara agama-agama selain Islam dan berbagai aliran kepercayaan, membuktikan perlunya agama baru yang menyatukan mereka semua. *Kedua*, kehadiran al-Qur'an merupakan sebuah evolusi ke arah kesempurnaan. *Ketiga*, pemalsuan kitab-kitab suci sebelumnya, memerlukan satu kitab baru yang memiliki pesan-pesan universal, kitab tersebut adalah al-Qur'an. *Keempat*, keperluan umat manusia kepada agama yang bisa menyempurnakan tingkat kerohaniannya, syarat-syarat untuk mencapai itu semua terdapat di dalam al-Qur'an.¹⁹ Keterangan di atas memperjelas sikap Jema'at Ahmadiyah dan interaksinya bersama al-Qur'an, perbedaan di antara mereka dan umat Islam

¹² Nurudin Itr, *Ulum al-Qur'an*, 100.

¹³ Hartono Ahmad Jaiz, *Aliran dan Fahaman Sesat di Indonesia* (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2008), 57.

¹⁴ M.A Suryawan, *Bukan Sekedar Hitam Putih* (Indonesia: Azzahra Publishing, 2006), 62.

¹⁵ Muhammad Zafrullah Khan, *Tadhkirah: English Translation of the dreams, Visions and Verbal Revelations Vouchsafed to The Promised Messiah on Whom be Peace* (London: Saffron Books, 1976), 1.

¹⁶ *Ibid*, 411.

¹⁷ Zafrullah Ahmad Pantoh et al, *Klarifikasi Tela'ah Buku Tazkirah* (Kemang: Jema'at Ahmadiyah Indonesia, 2003), 6.

¹⁸ M.A Suryawan, *Bukan Sekedar Hitam Putih*, 63.

¹⁹ Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, *Introduction Of The Study of The Holy Qur'an Part I*, terj. Syafi'i R. Batuah (Bogor: Yayasan Wisma Damai, 1993), 8.

mayoritas hanya dalam tataran interpretasi dan cara memahami al-Qur'an, adapun rujukannya tetap al-Qur'an yang sama yang menjadi pegangan umat Islam dunia.

Jema'at Ahmadiyah meyakini setiap akidah dan keyakinan yang diimani mesti memiliki sandaran kepada al-Qur'an, bahkan mereka memiliki terjemahan al-Qur'an sendiri yang telah diterbitkan dalam berbagai bahasa utama dunia. Rujukan terjemahan ini bersumber dari kitab-kitab tafsir dan hadith yang menjadi rujukan umat Islam lainnya, pandangan pendiri Ahmadiyah dan bible juga dijadikan sebagai sumber rujukan.²⁰ Adapun keterlibatan Jema'at Ahmadiyah dalam menafsirkan ayat al-Qur'an dimulai ketika Mirza Ghulam Ahmad mengeluarkan pemikiran kontroversial, pada waktu itulah Mirza Ghulam Ahmad mencoba untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an untuk mendukung pemikiran nyelenehnya seperti klaim berlangsungnya pengutusan para nabi setelah nabi Muhammad saw, penurunan wahyu-wahyu baru dan pengkultusan dirinya sebagai nabi Isa a.s yang dijanjikan akan turundi akhir zaman.²¹ Akan tetapi Mirza Ghulam Ahmad tidak menafsirkan al-Qur'an secara lengkap, tafsirannya secara parsial hanya untuk mempertahankan klaim kebenaran dirinya sebagai utusan Tuhan.

Mirza Ghulam Ahmad telah meletakkan beberapa kaedah penafsiran yang menjadi pegangan bagi para pengikutnya, menurutnya penafsiran al-Qur'an harus memenuhi kriteria berikut 1). Pentafsiran harus bersumber dari al-Qur'an, 2). Penafsiran bersumber kepada hadith nabi Muhammad saw, 3). Penafsiran al-Qur'an bersumber dari sahabat nabi Muhammad saw, 4). Pentafsiran melalui perenungan jiwa, karena jiwa yang suci sangat dekat dengan al-Qur'an, 5). Penafsiran al-Qur'an bersumber kepada bahasa Arab, 6). Seorang mufassir harus memiliki wawasan tentang jasmani, karena jasmani adalah jalan untuk memahami rohani, 7). Meyakini keberangan wahyu yang diturunkan kepada para wali, orang suci dan *kasyaf* yang diturunkan kepada hamba Allah yang *muhaddath*.²²

Untuk masa selanjutnya, tradisi penafsiran al-Qur'an Jema'at Ahmadiyah dilanjutkan oleh anaknya Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad (selanjutnya disebut dengan Basyiruddin), dalam kalangan Ahmadiyah Basyiruddin merupakan khalifah Ahmadiyah kedua setelah Hakim Nurudin menjadi khalifah Ahmadiyah pertama.²³ dengan keilmuan yang dimilikinya Basyiruddin telah berhasil menafsirkan al-Qur'an lengkap 30 juz. Tafsir tersebut diberi nama dengan tafsir *al-Kabir*,²⁴ nama ini disesuaikan dengan isinya yang sangat luas dan mendalam mengenai penafsiran al-Qur'an dalam perspektif Jemaat Ahmadiyah. Selain itu dia membahas hubungan ayat dengan ayat, surat dengan surat dan pembahasan mengenai berbagai fitnah yang dilabelkan oleh orientalis Eropa kepada al-Qur'an. Basyiruddin juga menyusun kitab tafsir lain yang lebih ringkas dengan nama tafsir *al-Sagir*. Kedua-dua tafsir tersebut ditulis dalam bahasa Urdu, akan tetapi

²⁰ Farahwida Mohd Yusof dan Siti Ramlah Ibrahim, *Penyelewengan Ajaran Qadiyan* (Johor: Universiti Teknologi Malaysia, 2008), 48.

²¹ Muhammad Khidir Husain, *al-Qadiyaniah wa al-Bahaiyah* (Kaherah:T.pt, 1975), 13-18.

²² Mirza Ghulam Ahmad, *Barakatuddua*, terj. Abdul Basith (Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1993), 19-22.

²³ Ahmad Cheema, *Khilafat Telah Berdiri* (Parung: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2004), 13.

²⁴ Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad, *Tafsir al-Kabir* (United Kingdom: al-Syirkatul Islamiyah Islam Abad, 1992).

untuk memudahkan para pembacanya memahami isi tafsir tersebut akhirnya Malik Ghulam Farid menulis suntingan tafsir *al-Saghir* yang diberi nama *The Holy Qur'an Arabic Text With Translation & Short Commentary*.²⁵ Dengan demikian suntingan tafsir ini adalah pandangan-pandangan dan pemikiran Basyiruddin.

Contoh Penafsiran *Isyari* dalam tafsir Ahmadiyah

Suntingan tafsir *al-Saghir* tersebut berisi dengan penafsiran kontroversial yang cenderung mengkultuskan pendiri Jemaat Ahmadiyah, Mirza Ghulam Ahmad sehingga Basyiruddin tidak segan-segan mengklaim bahwa beliau telah diseru dengan nama-nama agung dalam al-Qur'an. Kalau dinilai semula, penafsiran seperti ini telah meletakkan kedudukan Mirza Ghulam Ahmad melebihi kedudukan para nabi, penafsiran-penafsiran tersebut adalah sebagai berikut:

Mirza Ghulam Ahmad Pembuka Khazanah al-Qur'an

Jemaat Ahmadiyah meyakini bahawa masih banyak lagi berita kenabian (*nubuatan*) yang belum terungkap, *nubuatan* tersebut masih tertutup selama bertahun-tahun lamanya. Tidak ada siapapun yang bisa membuka rahasia tersebut kecuali orang-orang yang telah mendapat wahyu untuk membukanya, dalam hal ini ketika Basyiruddin membahas mengenai pendahuluan dalam tafsir surah al-Fatihah, beliau mengklaim bahwa khazanah al-Qur'an tersebut telah dibukadengan kemunculan Mirza Ghulam Ahmad, pendiri Jemaat Ahmadiyah.²⁶

Untuk mendukung pemikiran ini Basyiruddin merujuk kepada beberapa ayat yang bersumber dari Bible, di antaranya ayat (Wahyu 10: 1-2) dan (Wahyu 10:3).

Maka aku tampak seorang malaikat lain yang gagah, turun dari langit.....dan di tangannya ada sebuah kitab kecil yang terbuka, maka kaki kananya berpijak di laut dan kaki kiri di darat.

".....dan manakala (malaikat) berteriak, ke tujuh guruh pun membunyikan bunyi masing-masing.

Basyiruddin mengklaim, dalam menafsirkan maksud Bible tersebut para sarjana Kristen merumuskan bahawa firman-firman tersebut mengisyaratkan akan kemunculan Yesus untuk kedua kalinya, dalam hal ini yang dimaksudkan oleh mereka ialah Mirza Ghulam Ahmad. Dari tujuh ayat surat al-Fatihah tersebut, Mirza Ghulam Ahmad menyimpulkan makrifat ilahi dan ilmu-ilmu yang belum diketahui sebelumnya. Kesimpulan yang didapatkan oleh Mirza Ghulam Ahmad ialah mengenai pembahagian ilmu. Menurut Mirza Ghulam Ahmad ilmu terbagi kepada tiga pembagian yaitu, 1). *Ilmu Yaqin*, adalah ilmu yang didapatkan melalui perantaraan; tidak secara langsung, seperti ilmu yang didapatkan oleh indera manusia dan hati nurani. 2). *'aynul Yaqin*, adalah ilmu yang diperoleh tanpa perantara. Jenis ilmu ini datang melalui ilham secara langsung

²⁵ Nur-ud-Din Muneer, Ahmadi Muslim, terj. Rani Saleh (Indonesia: PB Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1988), 134-135.

²⁶ Basyiruddin Mahmud Ahmad, *The Holy Qur'an With Translation dan Commentary In Indonesia* (Jakarta Barat: Neratja Press, 2014).

(Mukalamah/Mukhatabah). 3). *Haqqul Yaqin*, adalah segala penderitaan, musibah dan kesusahan.²⁷

Mirza Ghulam Ahmad Merupakan Wujud Kebangkitan Rasulullah SAW Kedua Kalinya

Kedatangan nabi Muhammad saw untuk menyampaikan wahyu Allah swt ke seluruh alam berakhir dengan kewafatan beliau, kendatipun penyebaran dakwah Islam terus berlanjut di tangan para ulama sebagai pewaris para nabi. Kewafatan rasulullah secara wajar layaknya manusia biasa dipahami berbeda oleh kelompok Ahmadiyah, karena menurut mereka nabi Muhammad saw akan dibangkitkan kedua kalinya di akhir zaman dalam wujud pendiri Ahmadiyah Mirza Ghulam Ahmad. Hasil pemikiran seperti ini merupakan konsekuensi dari perenungan Basyiruddin Ahmad dari kandungan ayat berikut.

*Artinya: dan mereka yang beriman kepada kitab (al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya kehidupan akhirat.*²⁸

Kata *Akhirat* yang tersebut dalam ayat di atas menurut Basyiruddin memiliki dua pengertian yaitu, 1). Tempat tinggal *ukhrawi*, ianya merupakan suatu tempat untuk kehidupan di kemudian hari. 2). *al-Akhirah* juga berarti wahyu yang akan datang kemudian. Dalam menerangkan maksud kedua ini, Basyiruddin mengklaim bahwa al-Qur'an telah memberikan ramalan tentang kebangkitan Rasulullah SAW untuk kedua kalinya. Menurut beliau kebangkitan pertamanya terjadi pada abad ke 7 Masehi pada waktu itulah al-Qur'an diturunkan kepada beliau. Adapun kebangkitan kedua kalinya terjadi di akhir zaman dalam wujud pengikut setia beliau yaitu Mirza Ghulam Ahmad sekaligus berpangkat sebagai al-Masih al-Mau'ud.²⁹

Isyarat kebangkitan nabi Muhammad saw kedua kalinya, menurut Basyiruddin juga disebutkan dalam ayat berikut. (Al-Jumu'ah 62 : 3).

*Artinya: Dan juga (telah mengutuskan Nabi Muhammad kepada) kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka. Dan Dialah yang maha perkasa lagi maha bijaksana.*³⁰

Ayat di atas menurut Basyiruddin memberi petunjuk kepada kebangkitan Rasulullah saw kedua kalinya di akhir zaman, kebangkitan itu di kalangan orang-orang yang tidak pernah bergabung bersama pengikut beliau pada masa kehidupannya. Berdasarkan dalil-dalil yang ada tegas Basyiruddin, kebangkitan itu telah sempurna pada diri Mirza Ghulam Ahmad. Untuk mendukung pandangan ini Basyiruddin telah menyebutkan satu hadits yang diklaim sesuai dengan kecenderungan di atas.³¹ Dari Abu Hurairah r.a berkata telah bersabda Rasulullah saw: "Pada suatu hari kami sedang duduk bersama Rasulullah SAW ketika surah Jum'ah diturunkan (dan juga kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka. Dan Dialah yang maha perkasa lagi maha

²⁷ Muhyah Fannani, Metode Tafsir Ahmadiyah Qadian, Jurnal Teologia, Volum 19, Nomor 2, Juli 2008, 286.

²⁸ QS. Al-Baqarah 2:4

²⁹ Basyiruddin Mahmud Ahmad, *The Holy Qur'an With Translation and Short Commentary In Indonesia*, 23-24.

³⁰ QS. Al-Jum'ah 63:3

³¹ Basyiruddin Mahmud Ahmad, *The Holy Qur'an With Translation and Short Commentary In Indonesia*, 1913.

bijaksana). Abu Hurairah bertanya: “ siapakah mereka ya Rasulullah? Beliau tidak menjawab sehingga ditanya sampai tiga kali; ketika itu keta Abu Hurairah di tengah-tengah kami ada Salman al-Farisi. Lalu Rasulullah saw meletakkan tangannya di (paha) Salman, kemudian beliau bersabda: “ Andaikan iman berada di bintang Tsurayya, tentu beberapa orang atau salah seorang dari orang-orang ini (Bangsa Parsi) akan meraihnya.”³²

Berdasarkan kepada hadits ini Basyiruddin menyimpulkan bahawa salah seorang bangsa Parsi yang dimaksud ialah pendiri Jemaat Ahmadiyah Mirza Ghulam Ahmad. Kerena menurutnya Mirza Ghulam Ahmad memiliki garis keturunan sampai ke Parsi, selain itu pemakain gelar Mirza juga melambangkan bahawa beliau keturunan *Moghul*. Dengan ini Basyiruddin merasa yakin bahawa al-Qur’an dan hadits sesuai dengan hasil pemikirannya.

Mirza Ghulam Ahmad Sebagai Wakil Agung Rasulullah SAW

Di antara gelar yang diberikan kepada Mirza Ghulam Ahmad dalam tafsir Ahmadiyah ialah wakil agung Rasulullah saw, gelarseperti ini diklaim telah disebutkan dalam beberapa surah al-Qur’an. Gambaran tentang gelar ini lebih cenderung menceritakan tentang keadaan umat ketika wakil agung Rasulullah tersebut dibangkitkan.

Menurut Basyiruddin sangat banyak ayat-ayat yang mengisyaratkan tentang kemunculan wakil agung Rasulullah saw di akhir zaman, di antaranya firman Allah swt berikut:

*Artinya: dan malam ketika telah berlalu dan subuh apabila mulai terang.*³³

Kata “subuh” dalam ayat di atas menurut Basyiruddin dapat juga diartikan dengan wakil agung Rasulullah SAW dalam wujud al-Masih al-Mau’ud (Mirza Ghulam Ahmad), adapun malam merupakan isyarat kepada kegelapan rohani yang dirasakan oleh umat manusia, keadaan tersebut akan sirna dan berakhir dengan diutusnya wakil agung Rasulullah SAW.³⁴ Demikian juga firman Allah SWT (al-Tariq 86: 1).

*Artinya: Demi langit dan "At-Taariq"*³⁵

Basyiruddin menjelaskan bahawa isyarat ayat ini tertuju kepada wakil agung Rasulullah (Mirza Ghulam Ahmad), beliau bagaikan bintang fajar yang menandakan akan terbitnya kejayaan Islam.³⁶ Sementara kemunculan wakil agung Rasulullah SAW disebutkan dalam firman Allah SWT (Al-Shams 91:2).

*Artinya: dan bulan apabila mengiringinya;*³⁷

Isyarat dalam ayat ini bahawa tugas para wali, imam zaman dan wakil agung Rasulullah saw akan menerima cahaya kebenaran dari Rasulullah SAW dan akan menyebarkannya ke seluruh dunia, sehingga kemunduran moral dan spiritual

³² HR. Bukhari.

³³ QS. Al-Mudatsir 74:34

³⁴ Basyiruddin Mahmud Ahmad, *The Holy Qur’an With Translation and Short Commentary In Indonesia*, 2007.

³⁵ QS. At-Thariq 86:1

³⁶ Basyiruddin Mahmud Ahmad, *The Holy Qur’an With Translation and Short Commentary In Indonesia*, 2083.

³⁷ QS. Asy-Syams 91:2

menjadi sirna.³⁸ Wakil agung tersebut juga akan membawa kemajuan berdasarkan firman Allah SWT berikut:

*Terjemahan: dan dengan bulan apabila jadi purnama.*³⁹

Ayat di atas merupakan berita kenabiantentang kemunduran umat Islam sekaligus kebangkitan beliau kedua kalinya dalam wujud wakil agung Rasulullah SAW dan *al-Masih al-Mau'ud*. melalui ayat ini beliau diumpamakan seperti bulan purnama yang mendapat pancaran cahaya dari matahari (Rasulullah SAW) secara sempurna.⁴⁰

Demikian juga Basyiruddin menegaskan dalam pendahuluan tafsir surah al-Jum'ah bahawa surah tersebut mengisyaratkan kepada gejala rohani yang akan terjadi pada suatu masa nanti, ketika wakil agung Rasulullah SAW dibangkitkan. Menurut beliau penolakan umat Islam terhadap Mirza Ghulam Ahmad menyebabkan mereka seperti bangsa Yahudi yang dicela dalam al-Qur'an karena penolakannya terhadap Rasulullah SAW pada suatu ketika dulu. adapun sholat Jum'at sendiri menurut beliau adalah simbol perumpamaan tentang kedatangan Rasulullah SAW untuk kedua kalinya dalam wujud Mirza Ghulam Ahmad.⁴¹

Mirza Ghulam Ahmad Berkedudukan Sebagai Nabi Isa a.s, Kawan Rapat Nabi Isa a.s dan Mitsal Nabi Isa

Mirza Ghulam Ahmad juga dikultuskan sebagai wujud kedatangan nabi Isa a.s untuk kedua kalinya, Basyiruddin menjelaskan pandangannya ketika membicarakan tentang pendahuluan surah *al-Fatihah*. Secara lahir pandangannya hampir sama dengan keyakinan umum bahwa nabi Isa a.s akan muncul di akhir zaman untuk menyelamatkan dunia. Menurut mayoritas umat Islam, nabi Isa a.s yang akan turun ialah Isa Ibn Maryam yang pernah diutus kepada bangsa Israil pada suatu masa dulu, berbeda dengan Ahmadiyah Isa yang dimaksud ialah Mirza Ghulam Ahmad.

Di antara ayat yang diklaim mendukung pendapat tersebut ialah firman Allah SWT dalam ayat berikut:

Artinya: Muhammad itu adalah utusan Allah swt dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka: kamu lihat mereka ruku dan sujud mencari karunia Allah dan keridhannya, tanda-tanda mereka nampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka di dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati-hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan

³⁸ Basyiruddin Mahmud Ahmad, *The Holy Qur'an With Translation and Short Commentary In Indonesia*, 2111

³⁹ QS. Al-Insyiqaq 84:19

⁴⁰ Basyiruddin Mahmud Ahmad, *The Holy Qur'an With Translation and Short Commentary In Indonesia*, 2075.

⁴¹ Basyiruddin Mahmud Ahmad, *The Holy Qur'an With Translation and Short Commentary In Indonesia*, 1910.

*mengerjakan amal saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.*⁴²

Ayat di atas menurut Basyiruddin ditujukan kepada kawan nabi Isa a.s dan Mitsal nabi Isa a.s yang berpangkat sebagai *al-Masih al-Mau'ud* di akhir zaman. Pokok pembahasannya bercerita tentang pertumbuhan Jema'at Ahmadiyah, didahului oleh kelompok yang kecil dan tidak berarti dengan izin Allah swt organisasi ini terus berkembang dan menuju ke puncak kesempurnaan secara bertahap.⁴³

Mirza Ghulam Ahmad Sebagai *al-Masih al-Mau'ud*

Kemunculan Mirza Ghulam Ahmad di India diyakini bukan kelahiran manusia biasa, akan tetapi tokoh tersebut dipercayai sebagai sosok *al-Masih* yang dijanjikan akan bangkit di akhir zaman, untuk memperkuat klaim tersebut sebagai sebuah kebenaran mutlak Basyiruddin telah menafsirkan beberapa ayat al-Qur'an yang mengisyaratkan kebenaran klaim itu. Di antaranya firman Allah swt berikut: *Artinya: Demi waktu fajar dan malam yang sepuluh dan yang genap dan yang ganjil.*⁴⁴

Ayat ini bisa juga ditafsirkan sebagai isyarat kepada fajar kemunculan *al-Masih al-Mau'ud* (Mirza Ghulam Ahmad), adapun *sepuluh malam* isyarat kepada masa kemunduran yang dialami oleh umat Islam selama sepuluh abad lamanya. Kemajuan Islam akan datang secara bertahap dengan diutusnya Mirza Ghulam Ahmad. Adapun yang dimaksud dengan *genap* bisa jadi isyarat kepada nabi Muhammad SAW dan *al-Masih al-Mau'ud*, sementara yang dimaksud dengan *bilangan ganjil* ialah suatu keadaan di mana Mirza Ghulam Ahmad sirna ke dalam jiwa Rasulullah SAW sehingga menjadi satu.⁴⁵ Ayat lain yang menceritakan *al-Masih al-Mau'ud* firman Allah (al-Buruj 85:2-4).

*Artinya: dan hari yang dijanjikan (2) dan yang menyaksikan dan disaksikan (3). Binasalah orang-orang yang membuat parit (4).*⁴⁶

Ayat di atas mengisyaratkan berkenaan kebangkitan *al-Masih al-Mau'ud* (Mirza Ghulam Ahmad) untuk membangkitkan Islam pada akhir zaman, dia juga menjadi saksi atas kebenaran Rasulullah SAW. Adapun yang dimaksud dengan *kaum yang menggali parit* tidak ditujukan kepada kejadian pada masa lalu, akan tetapi ianya isyarat kepada kesusahan yang dihadapi *al-Masih al-Mau'ud*. Masroor Ahmad, Khalifah Ahmadiyah V menegaskan bahawa ayat tersebut menunjukkan kepada anggota-anggota Jema'at Ahmadiyah yang dibakar di rumahnya.⁴⁷ Adapun dakwah yang dilakukan *al-Masih al-Mau'ud* pada akhir zaman disebutkan dalam firman Allah berikut:

*Artinya: Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki dengan bergegas-gegas ia berkata: "Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu."*⁴⁸

⁴² QS. Al-Fath 48:29

⁴³ Basyiruddin Mahmud Ahmad, *The Holy Qur'an With Translation and Short Commentary In Indonesia*, 1753.

⁴⁴ QS. Al-Fajr 89:1-3.

⁴⁵ Basyiruddin Mahmud Ahmad, *The Holy Qur'an With Translation and Short Commentary In Indonesia*, 2099.

⁴⁶ QS. Al-Buruj 2-4.

⁴⁷ Basyiruddin Mahmud Ahmad, *The Holy Qur'an With Translation and Short Commentary In Indonesia*, 2078.

⁴⁸ QS. Yasiin 36:20

Menurut Basyiruddin isyarat yang terdapat dalam ayat tersebut dapat tertuju kepada *al-Masih al-Mau'ud* (Mirza Ghulam Ahmad), demikian juga *yas'a* (berlari) juga pernah digunakan oleh Rasulullah SAW untuk menyifatkan *al-Masih al-Mau'ud* yang dijanjikan akan bangkit di akhir zaman. Sifat tersebut menunjukkan sifat bersegera dan kesungguhan Mirza Ghulam Ahmad dalam berdakwah demi kepentingan Islam.⁴⁹ Adapun surah Yasin 36:23 menceritakan keadaan umat pada zaman *al-Masih al-Mau'ud* (Mirza Ghulam Ahmad).

*Artinya: Mengapa aku akan menyembah Tuhan-tuhan selainnya, jika (Allah) Yang maha pemurah menghendaki kemudharatan terhadapku, niscaya syafaat mereka tidak memberi manfaat sedikitpun bagi diriku dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkanku?*⁵⁰

Menyembah tuhan selain Allah SWT dalam ayat di atas akan terjadi pada zaman *al-Masih al-Mau'ud* (Mirza Ghulam Ahmad), berhala atau tuhan selain Allah swt tersebut ialah berbentuk kekayaan (Mammon), kuasa kebendaan, filsafat politik palsu, teori ekonomi dan lain sebagainya.⁵¹ Sehubungan dengan usaha Ghulam Ahmad berdakwah demi kepentingan Islam telah diturunkan suatu perintah khusus dalam firman Allah swt berikut:

*Artinya: dikatakan (kepadanya): "Masuklah ke Syurga, ia berkata: "Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui".*⁵²

Perintah ini telah menjadi sempurna dengan dibangunnya suatu perkuburan di Qadian, ianya dinamakan dengan *Bahisty Maqbarah* (Perkuburan Syurgawi). Perintah ini juga telah disebutkan dalam wahyu yang diklaim telah turun kepada pendiri Jemaat Ahmadiyah yang tersebut dalam buku *Tadhkirah*, bunyinya: " Aku telah menyebabkan Syurga turun bersama engkau (Mirza Ghulam Ahmad)".⁵³

Mengenai kemunculan berbagai aliran dan agama pada zaman *al-Masih al-Mau'ud* disebutkan dalam firman Allah berikut:

*Artinya: Dialah yang mengutus rasulnya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar dia memenangkannya di atas segala agama-agama meskipun semua orang-orang musyrik membenci.*⁵⁴

Basyiruddin mengatakan ianya isyarat kepada kemunculan berbagai macam agama pada masa *al-Masih al-Mau'ud*, sementara di sisi lain keunggulan agama Islam di atas agama-agama lain merupakan suatu kepastian.⁵⁵ Keadaan pada masa itu juga berkembangnya perdagangan, dan kesungguhan umat manusia mencari harta untuk mendapatkan keuntungan yang besar. Demikian sokongan Allah terhadap Mirza Ghulam Ahmad terdapat dalam surah al-Jumu'ah berikut:

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan sembahyang pada hari Jum'at, maka bersegeralah kamu pada mengingat Allah

⁴⁹ Basyiruddin Mahmud Ahmad, *The Holy Qur'an With Translation and Short Commentary In Indonesia*, 1524.

⁵⁰ QS. Yasiin 36:23.

⁵¹ Basyiruddin Mahmud Ahmad, *The Holy Qur'an With Translation and Short Commentary In Indonesia*, 1524.

⁵² QS. Yasiin 36:26.

⁵³ Basyiruddin Mahmud Ahmad, *The Holy Qur'an With Translation and Short Commentary In Indonesia*, 1524.

⁵⁴ QS. Shaff 61:9.

⁵⁵ Basyiruddin Mahmud Ahmad, *The Holy Qur'an With Translation and Short Commentary In Indonesia*, 1908.

*swt dan tinggalkanlah jual beli, yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.*⁵⁶

Ayat ini isyarat kepada tantangan yang akan dilakukan oleh *al-Masih al-Mau'ud* terhadap ulama-ulama Islam yang tidak beriman kepada Mirza Ghulam Ahmad, tantangan tersebut dalam bentuk *mubalahah* (pertandingan do'a) dengan harapan azab dan murka Allah swt akan dikenakan kepada pihak yang mendustakan Tuhan. Sementara seruan untuk menghadiri sholat Jumuat dapat diertikan seruan untuk mendengarkan amanat daripada *al-Masih al-Mau'ud*.

Mirza Ghulam Ahmad Sebagai Zulkarnain Kedua

Para ulama tafsir berbeda pandangan mengenai tokoh Zulkarnain yang disebutkan dalam al-Qur'an, pandangan yang lebih mendekati kepada kebenaran ialah Zulkarnain merupakan gelar yang diberikan kepada Abu Karib a-Humairi. Beliau merupakan seorang raja yang berkuasa di Yaman, di antara kebiasaan penduduk Yaman ialah memberikan gelar dengan menggunakan lafal (Zu) seperti Zunuwas. Beliau bukan seorang nabi, akan tetapi hamba Allah yang Sholeh dimana kekuasaannya meliputi Barat dan Timur.

Salah satu usaha yang dilakukan Zulkarnain seperti disebutkan dalam al-Qur'an ialah menghalangi suku Ya'juj dan Ma'juj supaya tidak membuat kerusakan di permukaan bumi. ketika mulai menerangkan tafsir pada pendahuluan surah al-Kahfi Basyiruddin menjelaskan bahawa yang dimaksud dengan Ya'juj dan Ma'juj ialah gelar yang diberikan oleh al-Qur'an kepada bangsa Kristen Eropa pada zaman dahulu, ianya dapat juga masih berlaku untuk bangsa Kristen masakini. Di sinilah Pendiri Jemat Ahmadiyah, Mirza Ghulam Ahmad sebagai Zulkarnain kedua yang akan menyelamatkan umat Islam dari gangguan-gangguan umat Kristen.⁵⁷

Analisa Penafsiran Isyari Jema'at Ahmadiyah Qadiyan

Dr. Mukhlis Hanafi, menilai penafsiran Jemaat Ahmadiyah seperti tersebut di atas merupakan sebuah kekeliruan, karena menjadikan ayat-ayat al-Qur'an sebagai pembenaran terhadap klaim kenabian Mirza Ghulam Ahmad.⁵⁸ Sejalan dengan ini, Ibn Taimiyah berpandangan bahawa kesalahan dalam menafsirkan al-Qur'an dengan metode rasional disebabkan oleh dua faktor: pertama, seorang penafsir al-Qur'an memiliki pandangan tertentu kemudian mencari pembenarannya dari al-Qur'an. Kedua, menafsirkan al-Qur'an secara bahasa tanpa memperhatikan konteks penggunaannya ketika al-Qur'an itu diturunkan.⁵⁹

Menurut imam as-Syatiby Tafsir Isyari dapat diterima apabila mencakup beberapa syarat berikut iaitu: 1). Takwil tersebut memungkinkan dari tinjauan sisi ilmu bahasa, dengan adanya hubungan lafal tersebut dengan makna isyarat yang dibawa. 2). Adanya dalil yang mendukung makna isyarat tersebut, serta tidak

⁵⁶ QS. Al-Jumu'ah 62:9.

⁵⁷ Basyiruddin Mahmud Ahmad, *The Holy Qur'an With Translation and Short Commentary In Indonesia*, 1004.

⁵⁸ Mukhlis Hanafi. Mengugat Ahmadiyah. (Ciputat: Lentera Hati, 2011), 16-17.

⁵⁹ Adnan Zarzour, *Majmuah al-Rasail al-Kamaliyah* (Thaif: Maktabah al-Ma'arif, t.t), 277.

bertentangan dengan ayat-ayat lain yang terdapat di dalam al-Qur'an.⁶⁰ Sementara menurut Ibn al-Qayyim, dalam tulisan Muhammad salim berpandangan bahawa ada empat syarat menjadikan tafsir isyari dapat diterima iaitu 1). Tidak bertentangan dengan makna ayat, 2).Makna isyarat tersebut dibenarkan dan tidak bertentangan dengan prinsip agama, 3).Lafal ayat mengisyaratkan makna tersebut walaupun terkesan jauh 4).Terdapat hubungan yang erat antara lafal ayat dengan makna batin.⁶¹

Sementara Quraisy Shihab menurut Quraisy Syihab penyelewengan dalam tafsir lahir dari dorongan hawa nafsu, dengan munculnya prakonsepsi yang ingin dibenarkan melalui penafsiran. Faktor lain ialah mengabaikan ketentuan-ketentuan yang disepakati oleh yang memiliki otoritas dalam disiplin ilmu tafsir yang disebut dengan kaidah tafsir. Seperti memahami kosa kata bahasa Arab dengan makna yang berkembang sesudah turunnya al-Qur'an adalah tidak dibenarkan. Selain itu penafsiran dianggap menyeleweng apabila berntentangan dengan kesepakatan ulama (ijma')⁶²

Adapun Abdul Azim al-Zurqani berpandangan bahawa ada beberapa hal yang harus di jauhi ketika menafsirkan al-Qur'an dengan ijtihad, iaitu 1).Menafsirkan al-Quran tanpa didukung oleh pengetahuan mengenai bahasa Arab dan syariat. 2). Menjadikan al-Qur'an sebagai sumber pembuktian kebenaran pemikiran atau mazhab yang salah. 3). Membicarakan hal-hal yang menjadi otoritas Allah SWT untuk mengetahuinya.4) membuat kepastian bahawa tafsiran tersebut merupakan yang dimaksud oleh Allah SWT tanpa dalil yang jelas 5). Menafsirkan al-Qur'an berdasarkan hawa nafsu dan perkiraan. Menurut beliau ke lima-lima hal tersebut bersumber dari kebodohan dan kesesatan.⁶³

Dalam penafsiran Ahmadiyah seperti tersebut di atas dilihat tidak sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang tersebut di atas, karena mereka memaksakan ayat al-Qur'an untuk dipahami dalam perspektif Ahmadiyah. Dalam hal ini memaksakan ayat al-Qur'an tersebut untuk mengakui kebenaran Mirza Ghulam Ahmad dengan berbagai klaim kedudukannya yang begitu agung di dalam al-Qur'an seperti pembuka khazanah al-Qur'an, wujud kebangkitan Rasulullah saw kedua kalinya, wakil agung Rasulullah saw, kawan nabi isa dan missal nabi isa a.s, al-Masih al-Ma'ud dan zulkarnain kedua. Penafsiran seperti ini bertentangan dengan penafsiran ulama-ulama muktabar, sebagai contoh penafsiran surah al-Fatihah bahawa yang akan membuka rahasia al-Qur'an adalah Mirza Ghulam Ahmad. Mayoritas ulama tafsir tidak menafsirkan seperti ni, sebagai contoh imam Ibn Jarir al-Tabari. Menurut beliau dinamakan al-Fatihah ialah berdasarkan hadits Rasulullah saw yang berbunyi:

*Dari Abu Hurairah r.a dari Rasulullah saw bersabda: ia adalah Ummul Qur'an, Pembuka kitab dan sab'ul matsani.*⁶⁴

⁶⁰ Abu Ishak Ibrahim bin Musa asy-Syatibi, al-Muwafaqat fi usul asy-Syariah (Mekkah: Tawzi Abbas Ahmad al-Baz, 1975),h 3/394.

⁶¹ Muhammad Salim Abu Ashi, *Maqalatani Fi at-Ta'wil* (Kairo: Dar al-Bashair, 2003), h.27.

⁶² Muchlis Hanafi, x-xiii.

⁶³ Muhammad Abdul azim al-Zurqani, *Manahil irfan* (Bayrut: Dar al-Kutub al-Araby, 1995), H.43

⁶⁴ HR. Ahmad

Menurut Ibn Jarir al-Tabari dinamakan dengan pembuka kitab karena surah tersebut merupakan pembuka mushaf al-Qur'an dan pembuka bacaan dalam sembahyang, oleh karena demikian ianya pembuka dalam tulisan dan bacaan.⁶⁵ Demikian juga pandangan Muhammad Sayyid Tantawi, ada tiga factor yang menyebabkan surah itu dinamakan dengan al-Fatihah yaitu ianya pembuka bacaan dan tulisan al-Qur'an, selain itu juga pembuka bacaan dalam sembahyang.⁶⁶ Berdasarkan kepada pandangan ulama klasik Ibn Jarir al-Tabari dan ulama Moderen Muhammad Sayyid Tantawi, pemahaman Basyiruddin tersebut sangat bertentangan. Panamaan al-Fatiha adalah kedudukan surat tersebut sebagai pembuka, bukan merujuk kepada orang yang membuka rahasia al-Qur'an. Karena kalau yang dimaksud orang yang membuka al-Qur'an tentunya rasulullah, para sahabat dan tabiin serta ulama-ulama islam lainnya lebih layak digelar dengan pembuka khazanah al-Qur'an dibandingkan Mirza Ghulam Ahmad.

Kesimpulan

Ahmadiyah sebagai satu gerakan keagamaan memiliki beberapa prinsip keyakinan yang membedakannya dari kelompok umat Islam mayoritas. Di antara konsep keyakinan prinsipil bagi mereka ialah kenabian Mirza Ghulam Ahmad, keyakinan ini terus diwarisi kepada para khalifah Ahmadiyah. Oleh karena itu, ketika khalifah kedua Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad mengarang tafsir al-Saghir yang kemudian disunting menjadi the holy al-Qur'an with translation and short Commentary, dipenuhi dengan tafsir isyari yang mengarah kepada pengkultusan Mirza Ghulam Ahmad.

Metode isyari seperti itu bertentangan dengan kaidah tafsir al-Qur'an, karena Basyiruddin melakukan prakonsepsi untuk membenarkan kedudukan Mirza Ghulam Ahmad sebagai utusan Tuhan. Dalam hal ini Basyiruddin membangun satu pemikiran kemudian mencari pembenarannya dari al-Qur'an. Kaedah seperti ini dianggap menyeleweng oleh ulama-ulama terkenal seperti Ibn Taimiyah, Ibn al-Qayyim, al-Syatibi, Muhammad Quraysi Shihab dan Muchlis Hanafi. Penafsiran tersebut juga berseberangan dengan penafsiran ulama Islam klasik seperti al-Tabari, juga tidak sesuai dengan penafsiran ulama modern seperti Muhammad Sayyid Tantawi.

⁶⁵ Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Tabari, *Jamiul al-Bayan An Ta'wil Ayil Qur'an* (Beirut: Darul Fikri, 1999), 1:73.

⁶⁶ Muhammad Sayyid Tantawi, *al-Tafsir al-Wasit Li* (Kairo: Darul Ma'arif, 1992), 1:12.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghafur Mahmud Mustafa Ja'far (2007), *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Kairo: Dar al-Salam.
- Ahmad Cheema (2004), *Khilafat Telah Berdiri*. Parung: Jemaat Ahmadiyah Indonesia.
- Adnan Zarzour (t.th), *Majmuah al-Rasail al-Kamaliyah*. Thaif: Maktabah al-Ma'arif.
- Abu Ishak Ibrahim bin Musa asy-Syatibi (1975), *al-Muwafaqat fi usul asy-Syariah*. Mekkah:
- Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Tabari (1999), *Jamiul al-Bayan An Ta'wil Ayil Qur'an*. Beirut: Darul Fikri.
- Abdul Ghafur Mahmud Mustafa Ja'far (2007), *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Kairo: Dar al-Salam.
- Ahmad al-Syarbashi (1985), *Kisah al-Tafsir* (Mesir: al-Hai'ah al-Misriyah al-Ammah li al-Kitab.
- Fauzi Deraman (2001), *Pengantar usul Tafsir*. Kuala Lumpur: Intel Media and Publication.
- Farahwida Mohd Yusof dan Siti Ramlah Ibrahim (2008), *Penyelewengan Ajaran Qadiyan* .Johor: Universiti Teknologi Malaysia.
- Hartono Ahmad Jaiz (2008), *Aliran dan Faham Sesat di Indonesia*. Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar.
- Khairudin Said (2013), *Gerbang Ushul Tafsir*. Johor Bahru: Perniagaan Jahabersa.
- Khalid Abdurrahman al-Ak (1994), *Usul al-Tafsir wa Qawaiduh*. Beirut: Dar al-Nafais.
- Muhammad Husain al-Zahaby (1962), *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsah.
- Mirza Ghulam Ahmad (2013, *Barahin Ahmadiyya*.United Kingdom: Al-Shirkatul Ahmadiyyah Limited.
- M.A Suryawan (2006), *Bukan Sekedar Hitam Putih*. Indonesia: Azzahra Publishing.
- Muhammad Zafrullah Khan (1976), *Tadhkirah: English Translation of the dreams, Visions and Verbal Revelations Vouchsafed to The Promised Messiah on Whom be Peace*. London: Saffron Books.
- Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad (1993), *Introduction Of The Study of The Holy Qur'an Part I*, terj. Syafi'I R. Batuah.Bogor: Yayasan Wisma Damai.
- Muhammad Khidir Husain (1975), *al-Qadiyaniah wa al-Bahaiyah*. Kaherah:T.pt.

- Mirza Ghulam Ahmad (1993), *Barakatuddua*, terj. Abdul Basith. Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia.
- Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad (1992), *Tafsir al-Kabir*. United Kingdom: al-Syirkatul Islamiyah Islam Abad.
- Muhammad Salim Abu Ashi (2003), *Maqalatani Fi at-Ta'wil*. Kairo: Dar al-Bashair.
- Muhammad Abdul azim al-Zurqani (1995), *Manahil irfan*. Beirut: Dar al-Kutub al-Araby, 1995).
- Muhammad Husain al-Zahaby (19620, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsah.
- Muhyah Fannani, Metode Tafsir Ahmadiyah Qadian, Jurnal Teologia, Volum 19, Nomor 2, Juli 2008, 286.
- Muchlis Hanafi (2011). *Mengugat Ahmadiyah*. Ciputat: Lentera Hati.
- Nuruddin Itr (1996), *Ulum al-Qur'an*. Dimasyq: Matba'ah al-Shibl.
- Nur-ud-Din Muneer (1988), *Ahmadi Muslim*, terj. Rani Saleh. Indonesia: PB Jemaat Ahmadiyah Indonesia.
- Zafrullah Ahmad Pantoh et all (2003), *Klarifikasi Tela'ah Buku Tazkirah*. Kemang: Jema'at Ahmadiyah Indonesia.